

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN SOSIAL BUDAYA DAN HUMANIORA**



**MAKNA HIDUP PADA INDIVIDU YANG  
MENGALAMI PERCERAIAN ORANGTUA:  
PENGARUH PEMAAFAN DAN DAMPAK PADA  
RESILIENSI**

Oleh;

Ketua: Dr. Yulmaida Amir, MA (NIDN:0018076006)

Anggota 1: Hanifah Ayu Lestari (NIM:1608015084)

Anggota 2: Ulfa Umamah (NIM:1708015088)

Nomor Kontrak Penelitian: 253 / F.03.07 / 2022

Dana Penelitian: Rp. 13.000.000,-

**FAKULTAS PSIKOLOGI,  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA  
JAKARTA  
TAHUN 2022**

## SPK PENELITIAN YANG SUDAH DI TANDA TANGANI OLEH PENELITI, KETUA LEMLITBANG, DAN WAKIL REKTOR II

	<p>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA</p> <p><b>LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN</b></p> <p>Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809</p>
	<p><b>SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA</b></p>
<p>Nomor : 257 / F.03.07 / 2022 Tanggal : 2 Maret 2022</p>	
<p><i>Bismillahirrahmanirrahim</i></p>	
<p>Pada hari ini, Rabu, tanggal Dua, bulan Maret, Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua, yang bertanda tangan di bawah ini <b>Dr. apt. Supandi M.Si.</b>, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai <b>PIHAK PERTAMA</b>; <b>Dr. YULMAIDA AMIR. MA.</b>, selanjutnya disebut sebagai <b>PIHAK KEDUA</b>.</p>	
<p>PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA</p>	
<p>Pasal 1</p>	
<p>PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : <b>MAKNA HIDUP PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANGTUA: PENGARUH PEMAAFAN DAN DAMPAK RESILIENSI</b> dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Batch 2 Tahun 2021/2022 melalui <a href="http://simakip.uhamka.ac.id">simakip.uhamka.ac.id</a>.</p>	
<p>Pasal 2</p>	
<p>Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 2 Maret 2022 dan selesai pada tanggal 2 Agustus 2022.</p>	
<p>Pasal 3</p>	
<p>(1) Bukti progres luaran wajib dan tambahan sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1 dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan. (2) Luaran penelitian, dalam hal luaran publikasi ilmiah wajib mencantumkan ucapan terima kasih kepada pemberi dana penelitian Lemlitbang UHAMKA dengan menyertakan nomor kontrak dan Batch 2 tahun 2021. (3) Luaran penelitian yang dimaksud wajib PUBLISH, maksimal 1 tahun sejak tanggal SPK.</p>	
<p>Pasal 4</p>	
<p>Berdasarkan kemampuan keuangan lembaga, PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.13.000.000,- (Terbilang : <i>Tiga Belas Juta</i>) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari RAB pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun Anggaran 2021/2022.</p>	
<p>Pasal 5</p>	
<p>Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut; (1) Termin I 70 % : Sebesar 9.100.000 (Terbilang: <i>Sembilan Juta Seratus Ribu Rupiah</i>) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal penelitian yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran</p>	
<p>Hak Cipta © 2020   Lemlitbang UHAMKA</p>	<p>Tersedia Download: 18/04/2022</p>
<p>Halaman 1 dari 2</p>	

reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30 % : Sebesar 3.900.000 (Terbilang: *Tiga Juta Sembilan Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA mengunggah laporan akhir penelitian dengan melampirkan bukti luaran penelitian wajib dan tambahan sesuai Pasal 1 ke [simakip.uhamka.ac.id](mailto:simakip.uhamka.ac.id).

**Pasal 6**

- (1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.
- (2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1. Bila PIHAK KEDUA tidak mengikuti Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tidak bisa melanjutkan penyelesaian penelitian dan harus mengikuti proses Monitoring dan Evaluasi pada periode berikutnya.
- (3) PIHAK PERTAMA akan membekukan akun SIMAKIP PIHAK KEDUA jika luaran sesuai pasal 3 ayat (3) belum terpenuhi.
- (4) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.
- (5) Dana Penelitian dikenakan Pajak Penghasilan (PPh) dari keseluruhan dana yang diterima oleh PIHAK PERTAMA sebesar 5 % (lima persen).
- (6) PIHAK PERTAMA akan memberikan dana penelitian Termin II dalam pasal 5 ayat (2) maksimal 2 Agustus 2022.

Jakarta, 2 Maret 2022

PIHAK PERTAMA  
Lembaga Penelitian dan Pengembangan  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Ketua

PIHAK KEDUA  
Peneliti,



**Dr. apt. Supandi M.Si.**



**Dr. YULMAIDA AMIR, MA**

Mengetahui  
Wakil Rektor II UHAMKA



**Dr. ZAMAH SARI M.Ag.**



### LAPORAN PENELITIAN

#### UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR. HAMKA Tahun 202X

Judul : Makna Hidup pada Individu yang Mengalami Perceraian Orangtua: Pengaruh Memaafkan dan Dampak pada Resiliensi

Ketua Peneliti : Dr. Yulmaida Amir, MA

Skema Hibah : Penelitian Sosial Budaya dan Humaniora

Fakultas : Psikologi

Program Studi : Psikologi

#### Luaran Wajib

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/Prosi ding	Level SCIMAGO /SINTA	Progress Luaran
1	Makna Hidup pada Individu yang Mengalami Perceraian Orang Tua dan Dampaknya pada Resiliensi	Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim RIAU	SINTA 3	Draft

#### Luaran Tambahan

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/Pro siding	Level SINTA/SCIMAG O	Progress Luaran
1	Mencapai Makna Hidup Melalui Pemaafan: Studi pada Individu yang Mengalami Perceraian Orangtua	Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris	Jurnal Nasional tidak terakreditasi	Terkirim



Mengetahui,  
**Ketua Program Studi**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Archianti", written over the logo.

Puti Archianti Widiasih, S.Psi., M.Psi  
**NIDN. 0326018001.**

Ketua Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Yulmaida", written over the text.

Dr. Yulmaida Amir, MA .  
**NIDN. 018076006t.**



Menyetujui,  
**Dekan Fakultas Psikologi.**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Anisia", written over the logo.

Anisia Kumala Masyhadi, Lc., M.Psi.  
**NIDN. 0301048102**

Ketua Lemlitbang UHAMKA

**Dr. apt. Supandi, M.Si**  
**NIDN. 0319067801**

## LAPORAN AKHIR

### Judul (Title)

Makna Hidup pada Individu yang Mengalami Perceraian Orangtua: Pengaruh Memaafkan dan Dampak pada Resiliensi

### Latar Belakang (Background)

Dari tahun 2017 sampai 2021 Data Badan Pusat Statistik RI (BPS) menunjukkan terjadinya peningkatan perceraian secara terus menerus setiap tahun di Indonesia (Databoks, 2022). Pada 2017 terdapat 374.516 kasus perceraian dan pada 2021 telah meningkat menjadi 447.743 kasus. Peningkatan ini merupakan kelanjutan dari kasus peningkatan perceraian yang telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Perceraian membuat terjadinya perubahan struktur dalam keluarga, dan anak menjadi bagian anggota keluarga yang perlu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut.

Menyesuaikan diri dengan keadaan setelah perceraian orang tua merupakan persoalan yang umumnya tidak mudah bagi anak. Berkurangnya perhatian, terabaikan secara fisik, pendidikan, maupun ekonomi adalah diantara dampak perceraian yang dialami anak (Condly, 2006). Selain itu, secara subyektif anak-anak tersebut bisa mengalami rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri (Mirza & Sulistyarningsih, 2013; Ramadhani & Krisnani, 2019). Keadaan ini bila dirasakan berlarut-larut tanpa bantuan tentu akan berdampak pada kehidupan selanjutnya anak tersebut.

Penjajakan awal melalui studi kualitatif terhadap remaja yang mengalami perceraian orang tua memunculkan tema seputar kebingungan tentang tujuan hidup dan masa depan, kehampaan, kerinduan pada kehidupan keluarga yang utuh, keinginan akan kejelasan arah masa depan yang dituju, pertanyaan-pertanyaan tentang manfaat dari kehidupan ini, serta apakah ada kehidupan yang lebih baik di masa depan. Berdasarkan tema yang muncul dari studi penjajakan tersebut maka penelitian ini melihat bahwa terdapat relevansi tema dengan konsep makna hidup dalam psikologi. Oleh sebab itu, makna hidup (*meaning of life*) menjadi variabel penting yang diteliti.

Dalam kasus perceraian orangtua pada dasarnya anak adalah pihak yang menerima dampak dari keputusan orangtuanya, yang tidak jarang anak menjadi marah dan kecewa terhadap mereka, tetapi tidak dapat berbuat lebih banyak. Dalam peristiwa kehidupan yang sulit, hasil studi menunjukkan bahwa memaafkan (*forgiveness*) merupakan modal positif untuk dapat meredakan persoalan emosional maupun kemampuannya menyesuaikan diri dalam menghadapi masa depan (Thompson, dkk,

2005; Kusprayogi & Nashori, 2017), sehingga memungkinkan tersedianya pengalaman psikologis yang positif bagi diperolehnya makna hidup. Dengan demikian, memaafkan merupakan salah satu jalan yang penting bagi individu untuk dapat menemukan dan mengkresikan makna hidupnya.

Selanjutnya, makna hidup dapat berdampak pada daya tahan dan ketangguhan (*resilience*) individu (Wright dkk, 2005). Individu dapat menemukan makna hidup bahkan ketika menghadapi kondisi hidup yang sulitpun, misalnya dalam situasi yang putus asa atau bernasib buruk yang bahkan tidak dapat diubah (Frankl, dalam Bataman, 2007). Yang diperlukan adalah individu perlu menegaskan atau mendapatkan kembali keyakinan dari beberapa aspek seperti, kognitif, emosional dan strategi perilaku lainnya (Wright, dkk., 2005). Artinya, makna hidup itu perlu diupayakan secara sengaja.

Penelitian ini berasumsi bahwa memiliki makna hidup adalah penting bagi anak-anak yang mengalami perceraian orangtua karena akan berdampak pada ketangguhannya menghadapi situasi-situasi hidup yang sulit. Makna hidup akan lebih dimungkinkan untuk diperoleh atau diupayakan bila anak yang mengalami perceraian orangtua mampu memaafkan peristiwa sulit yang dialaminya (dalam hal ini perceraian orangtua). Oleh sebab itu, penelitian ini hendak meneliti keterkaitan memaafkan, sebagai determinan makna hidup dan resiliensi sebagai dampak dari makna hidup pada individu (remaja) yang mengalami perceraian orangtua

#### **Tujuan Riset (Objective)**

Penelitian ini dilakukan terhadap individu yang mengalami perceraian orang tua untuk mengetahui :

1. Keterkaitan memaafkan dengan makna hidup.
2. Dampak makna hidup terhadap resiliensi.

#### **Metodologi (Method)**

Penelitian dilakukan dalam 2 studi:

**Studi 1:** bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pemaafan terhadap makna hidup.

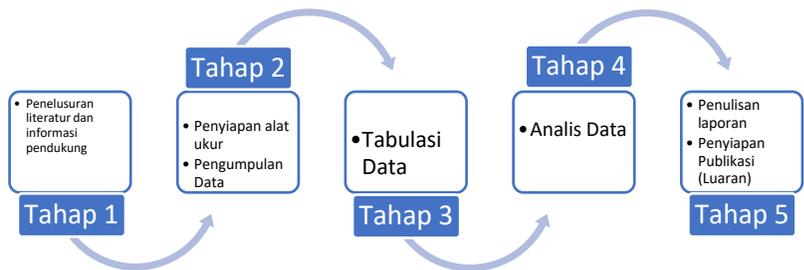
Jumlah responden penelitian 111 orang (49 laki-laki dan 62 perempuan), berusia 18 – 25 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala pemaafan (*Heartland Forgiveness scale* dari Thomson, dkk, 2005), dan skala makna hidup (*Meaningful in life Questionnaire* dari Steger dkk, 2006). Pengumpulan data dilakukan secara online

menggunakan google form, dan juga secara offline dengan memberikan kuesioner secara langsung untuk diisi responden.

**Studi 2:** bertujuan untuk mengetahui pengaruh makna hidup terhadap resiliensi. Jumlah responden penelitian pada studi 2 ini 150 orang (46 laki-laki dan 104 perempuan), dengan usia yang sama dengan studi 1 yaitu 18 – 25 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala makna hidup (dari Steger dkk, 2006), dan skala resiliensi (Resilience Scale dari Wagnild & Young, 2009). Data dikumpulkan secara online menggunakan google form.

Penelitian ini dilakukan dengan alur yang tergambar dalam diagram alir berikut ini:

Diagram Alir



Keterangan:

Tahap 1: Penelusuran literatur maupun pendalaman informasi pendukung untuk memahami fenomena dilakukan secara bersama-sama oleh ketua peneliti dan anggota peneliti.

Tahap 2: Dalam penentuan alat ukur, anggota peneliti mencari alat ukur berdasarkan pengarahannya ketua peneliti. Setelah ditemukan alat ukur yang tepat dan disetujui oleh ketua peneliti, selanjutnya anggota peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan google form.

Tahap 3: Tabulasi data dilakukan oleh anggota peneliti

Tahap 4: Analisis data dilakukan oleh anggota peneliti, dengan berkoordinasi dengan ketua peneliti.

Tahap 5: Laporan penelitian dibuat oleh Ketua peneliti. Sedangkan artikel untuk publikasi penelitian pada awalnya draft dibuat oleh anggota peneliti setelah berkoordinasi dengan ketua peneliti, dan draft akhir merupakan hasil review oleh ketua peneliti untuk menentukan kesesuaiannya dengan jurnal yang dituju.

### **Hasil dan pembahasan**

Pada studi 1 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pemaafan terhadap makna hidup pada anak yang mengalami orang tuanya bercerai. Dari hasil analisa regresi diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1: Hasil Analisis Regresi Pemaafan terhadap Makna Hidup.**

<b>Variabel</b>	<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>	<b>Sig</b>
Pengaruh pemaafan terhadap makna hidup	0,301	0,091	0,001

Dari hasil analisis regresi diperoleh korelasi yang positif ( $R = 0,301$ ) dan R Square sebesar 0,091. Dengan demikian pemaafan berkontribusi sebesar 9,1 % terhadap makna hidup. Meski besaran kontribusinya tidak terlalu besar, tetapi kemampuan individu memaafkan peristiwa yang terjadi, orangtua, maupun pihak-pihak yang dianggap berperan dalam terjadinya perceraian orang tuanya memiliki peran dalam pembentukan makna hidup individu yang mengalami perceraian orangtua.

Dalam hal ini, penyesuaian diri melalui keadaan yang sulit dengan melakukan upaya memaafkan keadaan dan orang lain yang terlibat akan membantu untuk mereka menghadapi masa depannya, mengurangi emosi-emosi negatif, menyalahkan, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baik serta mampu menghadapi kondisi apapun untuk selalu berfikir positif dan memiliki rasa bangkit untuk pencapaian diri yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat Yalçın dan Malkoç (2015) yang menyatakan bahwa seseorang yang mampu memaafkan serta menjalin hubungan yang baik, maka individu tersebut merasa kepuasan serta akan memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi dan mampu berkembang dan memiliki pemikiran positif ketika menghadapi sebuah persoalan dalam hidupnya. Pemaafan menjadi sebuah faktor dalam pencapaian kebermaknaan hidup pada diri seseorang serta bagi anak yang mengalami orang tuanya bercerai. Jika semakin tinggi rasa pemaafan dalam diri maka semakin mudah untuk menemukan serta mencapai kebermaknaan dalam hidupnya.

Pemaafan mampu memberikan kesehatan pada mental serta kesehatan secara spritual (Webb et.al (2012). Penelitian ini sejalan yang dilakukan Setyaningtyas et.al (2005) bahwa pemaafan memiliki pengaruh yang sangat penting pada makna hidup seseorang. Dengan memaafkan memaafkan individu memiliki peluang untuk peluang terhindar dari stres serta mampu meningkatkan kelebihan yang ada pada dirinya (Woodyatt et.al., 2017). Dengan demikian penting bagi seseorang yang mengalami orang tuanya bercerai yang lebih memilih memaafkan serta berusaha dan menerima keadaan yang di alaminyaserta fokus pada hal yang baik yang ada dalam dirinya supaya tidak berlarut dengan kesedihan.

Pada studi 2 penelitian ini menelusuri dampak makna hidup pada resiliensi individu yang mengalami perceraian orangtua. Hasil analisis dari analisis data menunjukkan gambaran pada tabel berikut ini:

**Tabel 2 Hasil Uji Korelasi Makna Hidup dan Resiliensi**

Variabel	R	R <sup>2</sup>	Sig (p)
Pengaruh Makna Hidup terhadap Resiliensi	0,613	0,376	0,000

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel makna hidup dengan resiliensi menunjukkan korelasi yang positif ( $R=0,613$ ). Selanjutnya berdasarkan nilai R square ( $0,376$ ;  $p=0,000$ ) dapat disimpulkan bahwa makna hidup yang dimiliki mereka yang mengalami orang tua bercerai berkontribusi sebesar  $37,6\%$  terhadap kemampuan resiliensinya, atau kemampuannya untuk bertahan menghadapi situasi perceraian orang tua yang sulit bagi mereka.

Dengan demikian, keberhasilan seseorang yang mengalami perceraian orang tua membangun makna hidup cukup banyak membantunya melakukan penyesuaian diri, bangkit dan bahkan bertahan dengan survive menghadapi situasi yang sulit dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya penelitian ini juga menelusuri sejauhmana masing-masing dimensi makna hidup, yaitu kehadiran makna dan mencari makna, berkontribusi terhadap resiliensi. Berikut hasilnya:

**Table 6 Hasil Uji Korelasi Dimensi Makna Hidup dan Resiliensi**

Dimensi	R	R <sup>2</sup>	Sig (p)
Kehadiran Makna	0,571	0,326	0,000
Mencari Makna	0,438	0,192	0,000

Secara fundamental makna hidup dan resiliensi memang memiliki keterhubungan (Frankl, 1963 dalam Bastaman, 2007). Dari hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa dimensi kehadiran makna menjadi dimensi yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap resiliensi yaitu sebesar  $32,6\%$  ( $R\text{ square} = 0,326$ ) dibandingkan dimensi mencari makna yang sebesar  $19,2\%$  ( $R\text{ square} = 0,192$ ). Hal ini dapat diartikan individu yang sudah memiliki makna dalam hidupnya akan juga lebih mampu untuk resiliens menghadapi situasi yang sulit dibaniding orang yang masih mencari makna

hidupnya. Meski demikian, proses pencarian makna itu sendiri juga sudah menunjukkan efek positif terhadap resiliensinya menghadapi keadaan hidup yang sulit, dalam hal ini perceraian orang tua.

#### Daftar Pustaka (Voncoover)

- Ahmad, M. D. (2018, March). Effect of Forgiveness on Life Satisfaction Mediated by Gratitude. In *4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*. Atlantis Press.
- Condly, S. J. (2006). Resilience in children: A review of literature with implications for education. *Urban education, 41*(3), 211-236.
- Databoks. (2022). Angka perceraian di Indonesia (2017-2021). [Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkar](https://www.katadata.co.id)an | Databoks (katadata.co.id)
- Eldeleklioglu, J. (2015). Predictive effects of subjective happiness, forgiveness, and rumination on life satisfaction. *Social Behavior and Personality: an international journal, 43*(9), 1563-1574.
- Frankl, V. E. (2004). Man's search for meaning: The classic tribute to hope from the Holocaust. Random House.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 1*(1), 12-29.
- Mazaya, K. N. & Supradewi, R. (2011). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi, 6*, 103-112.
- Nurinayanti, Rizkia., & Atiudina. 2011. Makna Kebersyukuran dan Resiliensi: telaah pustaka tentang pengaruh Kebersyukuran dan pengaruhnya terhadap Daya Resiliensi pada Korban Erupsi Merapi DIY 2010. Paper presented at International Convergence and The 3rd of Congress of Assosiation of Islamic Psychology in Malang. Malang: UIN Malang Press.
- Rachmayanti, A. (2016). Penemuan Makna Hidup Pada Insan Pasca Stroke. *Psikologi Ulayat. Vol. 3* (2)
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). The resilience factor. New York: Broad Bools.

Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of personality*, 73(2), 313-360.

Wagnild, G. (2009). A Review of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 17(2), 105-113

**Lampiran LuaranWajib**

# **Makna Hidup pada Individu yang Mengalami Perceraian Orang Tua dan Dampaknya pada Resiliensi**

Hanifah Ayu Lestari

Yulmaida Amir

Corresponding author: [yulmaida\\_amir@uhamka.ac.id](mailto:yulmaida_amir@uhamka.ac.id)

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

## **ABSTRAK**

Angka perceraian di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Perceraian merupakan suatu kejadian yang tentu tidak dikehendaki oleh pasangan suami istri khususnya anak. Dalam hal ini perceraian menimbulkan konsekuensi yang harus dihadapi yaitu menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam akibat perceraian yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan makna hidup dan resiliensi anak yang orangtuanya bercerai. Makna hidup adalah mengenai kehadiran makna dalam hidup, yaitu sejauh mana orang memahami dan menganggap diri mereka memiliki tujuan, misi dalam hidup (Steger, 2009). Resiliensi adalah mengenai kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi keadaan stress maupun penderitaan (Zhang, 2007). Responden penelitian berjumlah 150 orang, berusia 18-25 tahun, merupakan anak yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan skala *Meaning in Life Questioner* (MLQ) atau kuesioner Makna Hidup yang dikembangkan oleh Steger (2016), dan skala *Resilience* yang dikembangkan oleh Wagnild dan Young (1993). Hasil Analisa penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,613 dengan nilai *probability values* sebesar 0,000 yang mana nilai ( $P < 0,05$ ), yang artinya adanya hubungan positif yang signifikan antara Makna Hidup dan Resiliensi anak yang orangtuanya bercerai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami perceraian orang tua merasakan hidupnya bermakna tinggi maka semakin tinggi tingkat resiliensinya.

**Kata Kunci : Makna Hidup, Resiliensi, Perceraian**

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu kelompok yang utuh, yang didalamnya terdiri dari bagian-bagian struktur. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Dalam keluarga memiliki pola interaksi antara anggota keluarga. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pola interaksi pada sosial anak. (Rohmad, 2010).

Menurut Amato (2010) diskusi yang menjadi fokus peneliti mengenai perceraian umumnya adalah tentang penyebab perceraian, dampak perceraian pada kesejahteraan anak dan mantan pasangan, serta intervensi yang perlu dilakukan bagi keluarga yang mengalami perceraian.

Penelitian di Amerika menunjukkan, faktor-faktor yang beresiko menimbulkan terjadinya perceraian adalah menikah saat remaja, kemiskinan, tidak bekerja, memiliki tingkat pendidikan rendah, tinggal dengan pasangan sebelum menikah atau tinggal dengan pasangan lain sebelum menikah, memiliki anak sebelum menikah, membawa anak-anak dari pasangan sebelumnya ke pernikahan baru (terutama di kalangan ibu), menikah dengan orang dari ras yang berbeda, menikah dengan pasangan yang pernah bercerai, dan tumbuh dalam keluarga

yang mengalami perceraian (Amato, 2010).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Jayani (2020) menjelaskan bahwa antara tahun 2015 – 2018 terjadi tren peningkatan perceraian di Indonesia setiap tahun. Pada tahun 2015 angka perceraian sejumlah 352.843 kasus, tahun 2016 angka perceraian sejumlah 365.654 kasus, tahun 2017 angka perceraian sejumlah 374.516 kasus, dan tahun 2018 angka perceraian sejumlah 408.202 kasus. Pada tahun 2018, angka perceraian meningkat 9% dibandingkan tahun sebelumnya. Penyebab terbesar pada kasus perceraian di tahun 2018 adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus yaitu mencapai 183.085 kasus dan faktor ekonomi yaitu sebanyak 110.909 kasus.

Perceraian terjadi pada hampir seluruh daerah yang ada. Perceraian dengan cerai talak sendiri paling tinggi sebanyak 26.790 kasus pada daerah Jawa Timur. Selain perceraian talak, perceraian dengan sistem gugat juga terjadi. Perceraian dengan gugat terjadi 65.257 kasus pada daerah Jawa Barat. Jumlah kasus perceraian dengan sistem talak tahun 2016 sampai 2018 pada daerah di Indonesia dengan total 107.209 kasus dan perceraian dengan sistem gugat dengan total 200.993 kasus (BPS, 2019).

Perceraian yang dialami oleh orang tua tentunya membawa perubahan terhadap struktur dan relasi didalam keluarga. Perubahan struktur keluarga yang diakibatkan dari perceraian adalah anak tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada masa tersebut anak memasuki fase yang sulit karena menuntut anak untuk mengembangkan kemampuan dirinya agar beradaptasi dengan keadaan (Hadianti, 2007).

Persoalan dialami anak setelah terjadinya perceraian orang tua, salah satunya, yaitu menghadapi persepsi masyarakat terhadap anak-anak yang hidup dengan latar belakang orang tua bercerai. Hingga saat ini masyarakat memberikan label anak yang berasal dari latar belakang keluarga bercerai tersebut banyak yang memiliki tindakan yang buruk atau perilaku kriminal. Jadi masyarakat dalam hal ini memperlakukan anak sesuai dengan labelnya secara menyeluruhnya (Hadianti, 2007).

Dampak lain yang juga terjadi pada anak karena perceraian orang tua adalah kurang mendapatkan perhatian orang tua dalam hal pendidikan, perkembangan kognitif, fisik, serta kurang terpenuhinya kebutuhan finansial keluarga (Condly, 2006). Ketika terkena berbagai tekanan seperti kemiskinan pada anak-anak biasanya tidak berprestasi di sekolah, lebih cenderung memiliki perilaku yang

tidak baik di tahun-tahun berikutnya, dan memiliki masalah pada perkawinan dan pekerjaan yang lebih besar (Cowen dkk, dalam Condly, 2006).

Dengan demikian, anak yang mengalami perceraian orang tua, tidak saja menghadapi persoalan beradaptasi dengan situasi keluarga yang terpecah, yang dapat mengalami kurangnya perhatian, terabaikan secara fisik dan ekonomi, tetapi sekaligus juga menghadapi persepsi masyarakat yang adakalanya masih memberikan label negatif pada anak yang menjadi korban perceraian. Menghadapi situasi ini diperlukan adanya kemampuan resiliensi yang kuat pada anak, yaitu kemampuan untuk bertahan dan pulih dari tantangan kehidupan yang mengganggu.

Resiliensi telah menjadi konsep penting dalam ilmu perkembangan dan dalam bidang kesehatan mental. Ini melibatkan proses dinamis yang mendorong adaptasi positif dalam konteks kesulitan yang signifikan (Zolkoski, 2012). Resiliensi adalah kemampuan diri seseorang untuk bertahan dan sembuh dari semua masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari yang telah mengganggu perkembangan.

Dalam kehidupan kondisi yang sulit bukan hanya dapat terjadi pada orang dewasa, tetapi anak-anak sekalipun dapat melalui kondisi yang merugikan. Anak-

anak yang melalui kondisi sulit dalam hidup mereka akan mengembangkan harapan, keuletan, optimisme, pengaturan emosi dan kompetensi. Hal tersebut dapat anak-anak raih berdasarkan keberhasilan atau tidak berhasilnya pengalaman yang mereka lalui dalam kondisi yang sulit. Bukti empiris menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ketahanan tinggi menunjukkan hasil kesehatan mental yang baik (Chi, 2016).

Hal yang penting untuk meningkatkan resiliensi adalah bagaimana karakteristik individu berinteraksi dengan lingkungan untuk menghasilkan lingkungan baru. Selain itu, bagaimana seorang anak menerapkan norma-norma sosial yang ada dilingkungannya, mendapatkan motivasi dan pendukung lain seperti teman-teman dilingkungan sekitarnya juga penting bagi meningkatkan resiliensi (Condly, 2006).

Bila Condly (2016) menyatakan bahwa resilience dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya seperti, karakteristik dalam berinteraksi, menerapkan norma-norma sosial, serta mendapatkan motivasi dari lingkungan, penelitian ini mencoba melihat apakah peningkatan resiliensi dapat diperoleh melalui kemampuan individu dalam

berinteraksi dengan dirinya, dalam hal ini khususnya memaknai hidupnya.

Secara teoritis makna hidup dan resiliensi memiliki keterkaitan dan memiliki keterhubungan. Frankl (1963) dalam Bastaman (2007) menjelaskan bahwa individu menemukan makna hidup dalam kondisi yang sulit. Individu dapat menemukan makna hidup bahkan saat berada dalam situasi yang putus asa atau bernasib buruk yang bahkan tidak dapat diubah. Untuk menjadi tangguh dalam kondisi yang buruk, individu perlu menegaskan atau mendapatkan kembali keyakinan dan makna hidupnya dari beberapa aspek seperti, kognitif, emosional dan perilaku strategi lainnya (Wright, 2005).

Menurut Steger (2009) makna hidup merupakan sebuah pemahaman yang dibuat oleh diri sendiri dan kedepannya akan dirasakan oleh seorang individu apakah makna dalam hidup yang mereka rasakan sudah benar menurut mereka sendiri. Makna dalam kehidupan memiliki dua dimensi yaitu, yang pertama keberadaan makna dalam kehidupan yang berarti ada tidaknya suatu makna dari sebuah permasalahan dan tekanan yang dialami dalam kehidupannya. Yang kedua yaitu pencarian makna contohnya seperti mahasiswa atau setiap orang yang memiliki permasalahan, orang tersebut mencari makna yang dapat kita ambil atau

hikmah dari sebuah kehidupan (Steger, dalam Garisson dan Lee, 2017).

Dalam penelitian tentang makna hidup dijelaskan bahwa individu dapat menemukan makna dalam hidup mereka dalam berbagai kondisi terutama kondisi yang sulit (Brassai, 2011). Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui apakah anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dapat menjadi tangguh dan mampu menyesuaikan diri, artinya menjadi resiliensi, bila mereka mampu mengembangkan atau memiliki makna hidup.

## 2. METODE PENELITIAN

### *Partisipan*

*Partisipan* dalam penelitian ini menggunakan anak berusia 18 sampai 25 tahun dan memiliki orang tua yang sudah bercerai. Dari pengumpulan data diperoleh 150 responden penelitian. Responden ini di dominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 104 responden dengan persentase 69,3% sedangkan yang berjenis kelamin Laki-laki hanya 46 responden saja dengan persentase 30,7%.

### *Instrumen Penelitian*

Makna Kehidupan atau *Meaning in Life Questioner* (MLQ) yang dikembangkan

oleh Steger (2016). MLQ terdiri dari 10 item yang *bersifat favourable*. Skala MLQ memiliki 7 alternatif jawaban: 1=Sangat Tidak Tepat, 2= Biasanya Tidak Tepat, 3= Agak Tidak Tepat, 4= Ragu-Ragu, 5= Agak Tepat, 6= Biasanya Tepat, 7= Sangat Tepat. Alat Ukur MLQ didapatkan hasil *alpha Cronbach's* sebesar 0,847 dapat dilihat di table 1.

**Table 1 Alpha Cronbach MLQ**

<i>Alpha Cronbach's</i>	Total Item
.847	9

*Resilience Scale* ini dikembangkan oleh Wagnild dan Young pada tahun 1993 (dalam Darojaturroofi'ah). Skala ini terdiri dari 25 item yang terbagi dalam 5 aspek yang diukur. Skala ini memiliki 5 alternatif jawaban dengan penilaian sebagai berikut: 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, 5= sangat setuju. Alat ukur yang didapatkan *Resilience Scale* dapat dilihat dari table 2.

**Table 2 Alpha Cronbach Resilience Scale**

<i>Alpha Cronbach's</i>	Total Item
.901	22

### **Teknik Analisa**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan metode analisa statistik. Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan Teknik korelasi. Perhitungan statistik dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package For the Social Sciences*) versi 23.0.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu gambaran data tentang makna hidup dan resiliensi yang diperoleh dari hasil jawaban responden pada table 3.

**Table 3 Gambaran Makna Hidup Responden**

Skor	Kategori	Frequency	Percent
1-3	Rendah	9	6%
4-5	Sedang	65	43,3%
6-7	Tinggi	76	50,7%
TOTAL		150	100%

Pada tabel 3 diatas dapat dilihat beberapa hasil dari uji analisis yang sudah dilakukan. Katagorisasi skor makna hidup berdasarkan dari responden pada penelitian ini ditemukan beberapa hasil. Dihasilkan bahwa sebagian besar (50,7%) responden penelitian ini memiliki makna hidup yang tinggi dengan total responden sebesar 76 responden.

**Table 4 Gambaran Resiliensi Responden**

Skor	Kategori	Frequency	Percent
1-2	Rendah	3	2%

3	Sedang	39	25,3%
4-5	Tinggi	109	72,7%
Total		150	100%

Pada tabel 4 dapat dilihat katagorisasi skor pada variabel resiliensi berdasarkan responden penelitian ini. Dihasilkan bahwa sebagian besar (72,7%) responden penelitian ini memiliki resiliensi yang tinggi dengan total responden sebanyak 109 responden.

**Table 5 Hasil Uji Korelasi Makna Hidup dan Resiliensi**

Variabel	R	Sig (p)
Makna Hidup dan Resiliensi	0,613	0,000

Berdasarkan hasil uji korelasi yang sudah dilakukan dapat diketahui beberapa hasil dari tabel 5 diatas. Hubungan antara variabel makna hidup dengan resiliensi terjalin dengan baik. Korelasi ini dapat diketahui dengan hubungan yang ada, makna hidup mempengaruhi resiliensi sebesar 0,613 dengan nilai *probability values* sebesar 0,000 yang mana nilai ( $P < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa Makna Hidup dan Resiliensi signifikan dan memiliki koefisien positif. Hal ini diartikan terhadap hubungan positif yang signifikan antara Makna Hidup dan Resiliensi singkatnya, jika makna hidup lebih tinggi maka semakin tinggi pula resiliensi.

**Table 6 Hasil Uji Korelasi Dimensi  
Makna Hidup dan Resiliensi**

Dimensi	<i>Pearson</i>	<i>Sig (p)</i>
Makna Hidup	<i>Correlation</i>	
Kehadiran	0,571	0,000
Makna		
Mencari Arti	0,438	0,000

Setelah melakukan uji analisis korelasi untuk melihat hubungan antar dimensi makna hidup yang memiliki hubungan paling besar dengan resiliensi. Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa dimensi kehadiran makna memiliki hubungan secara kuat dengan resiliensi sebesar 0,571 dengan nilai *probability values* sebesar 0,000 yang mana nilai ( $P < 0,05$ ). dan nilai R yang terendah pada dimensi mencari arti dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,438 dengan nilai *probability values* sebesar 0,000 yang mana nilai ( $P < 0,05$ ). Hasil analisis diatas dapat ditafsirkan bahwa dimensi kehadiran makna dan mencari arti pada dimensi makna hidup memiliki hubungan dengan resiliensi.

#### 4. DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara makna hidup dan resiliensi anak yang memiliki latar belakang keluarga yang orang tua bercerai. Analisa yang dilakukan adalah analisis korelasi untuk membuktikan hipotesis bahwa makna hidup

berkorelasi dengan resiliensi dapat diterima atau tidak.

Perceraian memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Dampak bagi perkembangan dengan indikasi negatif ini terjadi pada beberapa aspek perkembangan meliputi, tempramen, karakter, sikap dan kondisi emosional (Priyana, 2011). Hal ini diperkuat dengan beberapa literatur yang ada mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja (Untari, 2018).

Penelitian ini mengenai makna hidup dan resiliensi anak yang orangtuanya bercerai, yang saat penelitian berusia antara 18 sampai 25 tahun. Menurut tahapan perkembangan Ego dari Loewinger usia ini berada pada tahap *Postconventional* yang dapat diartikan remaja memiliki rasa individualisme sehingga kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa dikendali dari orang lain (Pfaffenberger, A., & Marko, P. W. 2011)

Secara fundamental makna hidup dan resiliensi memang memiliki keterhubungan (Frankl, 1963 dalam Bastaman, 2007). Makna hidup dan resiliensi memiliki hubungan yang mendasari dengan kondisi atau situasi yang merugikan. Oleh sebab itu, penelitian ingin melihat kondisi hubungan makna hidup dan resiliensi terhadap anak yang kedua orang tuanya bercerai. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dapat diketahui beberapa hasil.

Penelitian ini melihat kondisi makna hidup berdasarkan kategori tinggi atau rendahnya kondisi makna dalam hidup pada responden. Setelah analisis dilakukan dapat diketahui bahwa anak yang memiliki orang tua bercerai memiliki tingkat makna hidup yang ditinggi, yaitu 50,7%. Hal ini mungkin saja terjadi mengingat individu dapat menemukan makna hidup mereka dalam kondisi sulit sekalipun sehingga mereka dapat merespon dengan baik dan beradaptasi sehingga dapat menghadapi kondisi yang merugikan dalam kasus ini perceraian orang tua (Nurinayanti, 2010).

Selain makna hidup kondisi individu atau responden juga dilihat dari segi kondisi resiliensi. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dapat diketahui kondisi resiliensi pada responden. Kondisi tersebut terbilang baik karena mayoritas responden sebesar 72,7% memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Bila merujuk pada Ramirez, dkk (2017), resiliensi yang tinggi ini bisa jadi disebabkan oleh adanya faktor perlindungan (*protective factor*) yang diperoleh responden, yang memberikan perlindungan atau menciptakan situasi tertentu yang membantu individu bertahan.

Resiliensi yang tinggi dapat membuat individu beradaptasi dalam keadaan yang sulit. Resiliensi menjadi faktor yang melindungi individu dengan cara memberikan kemudahan dalam proses beradaptasi individu dengan lingkungannya.

Proses adaptasi ini meliputi kegiatan yang fleksibel sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan demikian dapat membantu individu saat menghadapi dengan kondisi yang merugikan. Proses adaptasi secara fleksibel terhadap lingkungan dalam menghadapi kondisi yang merugikan ini terjadi secara internal dan eksternal (Klohn, 1996).

Hasil uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara makna hidup dengan resiliensi. Setelah melakukan pengujian terhadap hubungan ini ditemukan bahwa makna hidup berhubungan dengan resiliensi sebesar 0.613 dengan nilai *probability values* sebesar 0,000 yang mana nilai ( $P < 0,05$ ) yang artinya makna hidup memiliki hubungan dengan resiliensi apabila makna hidup mengalami peningkatan maka resiliensi juga akan mengalami hal serupa.

Makna hidup dapat berhubungan dengan resiliensi selain secara teori memang berhubungan jika dilihat berdasarkan dimensi yang ada. Pengujian dimensi makna hidup dengan resiliensi menemukan bahwa kedua dimensi yang ada, dimensi kehadiran makna dan dimensi mencari arti memiliki peran atau keterhubungan yang ada. Hubungan antara makna hidup terhadap resiliensi dapat terhubungkan dengan sumbangan terbesar berada pada dimensi kehadiran makna dengan *pearson correlation* sebesar 0.571

dengan nilai *probability values* sebesar 0,000 yang mana nilai ( $P < 0,05$ ).

Dimensi kehadiran makna menjadi dimensi yang memiliki hubungan paling besar dengan resiliensi dibandingkan dimensi mencari arti. Hal ini dapat diartikan individu memiliki pemahaman mengenai makna yang ada dalam hidupnya. Individu dapat memahami dan merasakan makna dalam kehidupan mereka. Dimensi ini dapat dilihat implementasinya dalam intensitas individu memandang hidupnya, individu dapat memberikan penjelasan mengenai kehidupan yang dijalani, meliputi tugas, tujuan dan cita-cita. Besar kemungkinan individu yang memiliki tingkatan kehadiran makna dalam hidupnya memiliki tingkatan religius yang baik pula (Stager, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui jika responden, dalam kali ini penelitian adalah anak yang memiliki latar belakang kondisi orang tua yang bercerai yang memiliki tingkatan makna hidup dan resiliensi yang tinggi. Hal ini mungkin saja dapat terjadi karena beberapa hal. Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Stager dalam Bastaman (2007) kondisi makna hidup responden yang tinggi dapat disebabkan karena individu mampu mengembangkan dan mempertahankan kehidupan yang bermakna bahkan dalam kondisi yang menderita (*the will to meaning*).

Saat individu sudah menemukan makna dalam kehidupannya artinya individu sudah dapat merasakan kehadiran makna dalam hidupnya. Oleh sebab itu sesuai dengan hasil analisa, dimensi kehadiran makna menjadi salah satu dimensi yang memiliki peranan besar dalam hubungan makna hidup dengan resiliensi. Setelah individu merasakan kehadiran makna dalam hidupnya individu mengembangkan proses adaptasi yang baik dengan lingkungannya, proses adaptasi ini yang akan membantu individu dalam kondisi dirugikan.

Dengan begitu masuk akal rasanya jika dapat dikatakan jika makna hidup memiliki hubungan resiliensi. Sejalan dengan hasil analisa yang dilakukan dapat disimpulkan jika semakin tinggi makna hidup maka akan membantu tingkat resiliensi pada diri individu. Individu akan mengembangkan proses untuk mengelola tekanan dalam kehidupan yang dihadapi, sehingga individu dapat mengelola tekanan tersebut sehingga terhindar dari kondisi yang merugikan seperti, stres dan permasalahan psikologis lain (Revich, 2002).

Jika dianalogikan dengan responden maka dapat dijelaskan bahwa anak yang memiliki orang tua bercerai akan mendapatkan kehadiran makna dalam hidupnya karena adanya proses berfikir secara realistis mengenai kondisi dan keadaan mereka (Bastaman, 2007). Proses berfikir ini membantu anak mendapatkan

perlindungan dari berbagai macam aspek kehidupan meliputi, perlindungan secara mental atau fisiologis (Jim, 2007). Hal seperti ini juga dijumpai jika melihat dari perspektif resiliensi dengan sebutan faktor resiko yang membantu individu dan memberikan perlindungan atau menciptakan situasi tertentu yang membantu individu bertahan (Ramirez, dkk., 2007). Jadi makna hidup dan resiliensi dapat berhubungan melalui kondisi yang merugikan dengan mengembangkan faktor perlindungan yang diberikan sehingga menyebabkan anak dapat menghadapi masalah yang ada.

Anak yang mengalami kondisi orang tua yang bercerai dapat memiliki makna hidup dan resiliensi yang baik. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan, penelitian pada kelompok yang memiliki resiko akan menemukan bahwa tidak semua orang dalam kondisi yang merugikan akan mengalami *maladjustment*. Seperti penelitian yang dilakukan Schoon (2006) menerangkan bahwa anak yang berkembang pada situasi yang merugikan atau beresiko dapat tumbuh dan beradaptasi secara positif.

Berdasarkan penjelasan diatas hipotesa pada penelitian ini yang menjawab mengenai makna hidup dan resiliensi anak yang mengalami perceraian orang tua sudah terjawab. Bahwa adanya hubungan makna hidup dan resiliensi anak yang mengalami perceraian orang tua sesuai dengan hasil analisa yang dilakukan. Semakin tinggi

makna hidup maka semakin tinggi resiliensi anak yang mengalami perceraian orang tua.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait makna hidup dan resiliensi anak yang orangtuanya bercerai. Apabila seseorang memiliki makna hidup maka seseorang juga memiliki resiliensi yang baik. Hipotesis yang dibuktikan adalah makna hidup berkorelasi dengan resiliensi anak yang orangtuanya bercerai. Diartikan semakin tinggi makna hidup anak yang orangtuanya bercerai maka semakin tinggi resiliensi anak yang orangtuanya bercerai.

Berdasarkan hasil analisis *Statistical package for Social Science (SPSS) Version 23 for Windows*, yang mana didapatkan hasil bahwa makna hidup dengan resiliensi terbukti memiliki hubungan positif terhadap anak yang mengalami perceraian orang tua yang mana diperoleh nilai signifikan 0,000 nilai ( $P < 0,05$ ). Artinya makna hidup memiliki hubungan positif dengan resiliensi. Maka semakin tinggi makna hidup anak yang orangtuanya bercerai maka semakin tinggi pula resiliensi anak yang orangtuanya bercerai.

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran. Responden pada penelitian ini hanya mendapatkan responden sebanyak 150 responden yang mana penelitian

selanjutnya diharapkan mampu memperbanyak responden. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel yang berhubungan dengan makna hidup dan resiliensi sebagai variabel utama dan menambahkan variabel dependent lain seperti *subjective well being*.

Penelitian ini dapat dipertahankan untuk dijadikan referensi untuk anak yang mengalami perceraian orang tua bahwa anak yang memiliki makna dalam hidupnya maka anak tersebut memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah yang dialami meskipun latar belakang anak tersebut kurang baik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan motivasi bagi anak yang mengalami perceraian orang tua belum tentu semua anak yang mengalami perceraian orang tua dipandang sebelah mata oleh orang lain dan mengajarkan anak tersebut harus memiliki makna hidup yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of marriage and family*, 72(3), 650-666.
- Badan Pusat Statistik (BPS), (2019). (<https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>)
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna. *Jakarta: Raja Grafi ndo Persada*.
- Brassai, L., Piko, B. F., & Steger, M. F. (2011). Meaning in life: Is it a protective factor for adolescents' psychological health?. *International journal of behavioral medicine*, 18(1), 44-51.
- Chi, P., Li, X., Du, H., Tam, C. C., Zhao, J., & Zhao, G. (2016). Does stigmatization wear down resilience? A longitudinal study among children affected by parental HIV. *Personality and Individual Differences*, 96, 159-163.
- Condly, S. J. (2006). Resilience in children: A review of literature with implications for education. *Urban education*, 41(3), 211-236
- Darojaturroofi'ah (2018). Hubungan antara kebersyukuran dengan resilience ibu yang memiliki anak disabilitas. Fakultas Psikologi UHAMKA.
- Garrison, Y. L., & Lee, K. H. (2017). Meaning in life among Korean college students based on emotionality and tolerance of uncertainty. *Personality and Individual Differences*, 112, 26-30.
- Hadianti, S. W., NURWATI, N., & DARWIS, R. S. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar

- belakang orang tua bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Jim, H. S., & Andersen, B. L. (2007). Meaning in life mediates the relationship between social and physical functioning and distress in cancer survivors. *British journal of health psychology*, 12(3), 363-381.
- Klohn, E. C. (1996). Conceptual analysis and measurement of the construct of ego-resiliency. *Journal of personality and social psychology*, 70(5), 1067.
- Nurinayanti, Rizkia & Atiudina. 2011. Makna Kebersyukuran dan Resiliensi: telaah pustaka tentang pengaruh Kebersyukuran dan pengaruhnya terhadap Daya Resiliensi pada Korban Erupsi Merapi DIY 2010. Paper presented at International Conference and The 3rd of Congress of Association of Islamic Psychology in Malang. Malang: UIN Malang Press.
- Pfaffenberger, A. H., Marko, P. W., & Combs, A. E. (2011). *The postconventional personality: Assessing, researching, and theorizing higher development*. State University of New York Press.
- Priyana, D. (2011). Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai Di Desa Logede Kec. Sumber Kab. Rembang) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Ramirez, M. (2007, April). Resilience: A concept analysis. In *Nursing forum* (Vol. 42, No. 2, pp. 73-82). Malden, USA: Blackwell Publishing Inc.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Rohmat, R. (2010). KELUARGA DAN POLA PENGASUHAN ANAK. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 5(1), 35-46
- Schoon, M. L., Janssen, M. A., Ke, W., & Börner, K. (2006). Scholarly networks on resilience, vulnerability and adaptation within the human dimensions of global environmental change. *Global environmental change*, 16(3), 240-252.
- Statistics Indonesia. *Statistical Yearbook of Indonesia 2018*. Jakarta: Statistics Indonesia.
- Steger, M. F., & Frazier, P. (2005). Meaning in life: One link in the chain from religiousness to well-being. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 574.
- Steger, M. F., Oishi, S., & Kashdan, T. B. (2009). Meaning in life across the

- life span: Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *The Journal of Positive Psychology*, 4(1), 43-52.
- Stager, M.F. (2009). Meaning in life. In S. J. Lopez (Ed), *Oxford handbook of positive psychology* (2nd Ed). Oxford library of psychology.
- Steger, M. F ., & Martela, F. (2016). The three meanings of meaning in life: Distinguishing coherence, purpose, and significance. *The Journal of Positive Psychology*, 11(5), 531-545.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam)*, 15(2), 99-106.
- Wagnild, G. (2009). A Review of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 17(2), 105-113.
- Wright, S. K. (2005). Children's multimodal meaning-making through drawing and storytelling.
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and youth services review*, 34(12), 2295-2303.

**Bukti Indexed**

[Jurnal Psikologi \(uin-suska.ac.id\)](http://ejournal.uin-suska.ac.id)

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi>

Jurnal Psikologi ([Online ISSN 2407-8786](#) | [Print ISSN 1978-3655](#)) is published by the Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. It is a peer-reviewed journal that publishes articles from scientific research in psychological topics including: general psychology, social psychology, developmental psychology, clinical psychology, educational psychology, religious psychology, industrial and organizational psychology, and indigenous psychology.

Jurnal Psikologi is open-access and published semi-annually each June and December. Jurnal Psikologi has been indexed by CROSSREF, Google Scholar, Moraref, WorldCat, Garuda, One Search Indonesia, Dimensions, Directory of Open Acces Scholarly Resources, and ISJD Neo. Jurnal Psikologi has been accredited on level 3 (**Sinta 3**) by Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi: ([SK no 164/E/KPT/2021](#)).

Jurnal Psikologi (JP) is in Collaboration with [Asosiasi Psikologi Islam- Himpunan Psikologi Indonesia \(API-HIMPSI\)](#).

**Lampiran Luaran Tambahan**

# MENCAPAI MAKNA HIDUP MELALUI PEMAAFAN: STUDI PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA

Ulfa Umamah dan Yulmaida Amir\*

Universitas Muhammadiyah prof Dr HAMKA, Jakarta

\*Correspondent Author: yulmaida\_amir@uhamka.ac.id

## Abstrak

Perceraian orang tua sering kali merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak-anak mereka. Tidak jarang anak yang mengalami perceraian orang tua juga memiliki persoalan-persoalan psikologisnya sendiri. Penelitian ini ingin melihat makna hidup pada mereka yang orang tuanya bercerai. Makna hidup merupakan hal penting yang dapat ditemukan seseorang dalam hidup, seseorang dapat menemukan makna hidup dalam berbagai kondisi, dan dapat menemukan makna hidup dalam kebahagiaan atau kondisi yang tidak menyenangkan. Sedangkan pengertian dari peran pemaaf (*forgiveness*) adalah salah satu cara untuk menempatkan perasaan negatif menjadi positif. Penelitian ditujukan untuk mengetahui peran pemaafan (*forgiveness*) terhadap makna hidup (*Meaningful in life*) pada anak yang orang tuanya bercerai. Sampel penelitian adalah pada anak yang mengalami orang tuanya bercerai, sejumlah 111 orang berusia 18-25 tahun, (49 laki-laki dan 62 perempuan) berasal dari domisili berbeda-beda. Adapun skala yang digunakan oleh peneliti yaitu skala *Heartland forgiveness scale* (HFS) dari Thomson dkk (2005) terdiri dari 18 item pernyataan. Sedangkan *meaning in life* menggunakan skala *Meaning in Life Questioner* dari Steger (2016) terdiri dari 10 item pernyataan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa Regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaafan atau *forgiveness* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap makna hidup dengan koefisien  $R = 0,301$  dan  $R^2$  sebesar 0,091 ( $p < 0,01$ ). Berarti, pemaafan atau *forgiveness* memiliki efek positif dengan kontribusi sebesar 9,1%. Dalam meningkatkan makna hidup pada anak yang mengalami perceraian orang tuanya.

**Kata kunci :** *Forgiveness* (pemaafan), *meaningful in life* (makna hidup)

## 1. Pendahuluan

Bimbingan agama mengajarkan untuk menghindari perceraian, namun nyatanya tidak dapat dipungkiri bahwa perceraian terus terjadi di antara pasangan suami istri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Jayanti(2020) menjelaskan bahwa dari tahun 2015 hingga 2018 angka perceraian di Indonesia mengalami tren yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 angka perceraian sebesar 352.843, pada tahun 2016 meningkat menjadi 365.654, tahun 2017 meningkat lagi menjadi 374.516, dan pada tahun 2018 sebanyak 408.202, 2019 hingga 2020 meningkat menjadi 444.358. Penyebab terbesarkasus perceraian pada tahun 2018

adalah perselisihan yang berlanjutan yang mencapai 183.085 kasus dan faktor ekonomi sebanyak 110.909 kasus.

Menurut Sano (2016) perceraian dapat terjadi karena keadaan keluarga yang tidak harmonis. Sedangkan menurut Dariyo, dkk (2004) perceraian adalah puncak dari berbagai permasalahan yang dialami pada waktu sebelumnya dan menimbulkan jalan terakhir yang harus dihadapi ketika pernikahan tidak dapat dipertahankan kembali. Perceraian ialah suatu fakta yang terjadi antara suami dan istri. Perceraian terjadi karena ketidakmampuan untuk menyatukan kembali prinsip mereka dengan berbagai cara. Masing-masing pihak berusaha mempertahankan prinsip, keinginan, dan kemauannya, sehingga terkesan tidak memberikan kelonggaran apa pun bagi keutuhan keluarga (Dariyo, dkk 2004).

Ketika terjadi perceraian maka dapat berdampak negatif pada anak karena keluarga tidak lagi harmonis atau utuh. Sering pula terjadi perebutan hak asuh anak antara diasuh oleh ibu atau oleh ayah. Hal ini akan membuat anak merasa merindukan salah satu orangtuanya (Novianti, 2017).

Afriadi (2020) mengemukakan bahwa dampak dari perceraian dalam keluarga selalu memiliki pengaruh yang mendalam. Setiap anggota keluarga (ayah, ibu dan anak) yang pernah mengalami perceraian merasakan tekanan, perubahan fisik dan mental serta trauma, sehingga mengalami masalah memulai hubungan baru dengan lawan jenis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2016) menunjukkan bahwa disatu sisi perceraian orang tua dapat berdampak positif, antara lain mampu menyingkirkan situasi konflik, ketidakpuasan, dan melanjutkan perbedaan pemahaman antar orang tua, tetapi disisi lain perceraian juga dapat berdampak negatif, seperti stres, ketakutan, kemarahan, kesedihan dan kekecewaan. Menurut Mirza dan Sulistyansih (2013), kondisi emosional tersebut disebabkan oleh kesusahan akibat perceraian. Sakit adalah penyebab ketidakstabilan emosi. Anak akan membenci kejadian atau pihak yang menyebabkan rasa sakit. Perceraian dapat menyebabkan kebencian terhadap diri sendiri maupun terhadap orangtua, dan menjauhkan anak pada mereka sendiri. Pada saat anak memasuki tahap yang sulit, karena itu menuntut anak untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Keadaan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ramadhani dan Krisnani (2019), bahwa hal-hal yang biasa ditemukan pada anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai.

Dampak lain perceraian orang tua terhadap anak adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan, perkembangan kognitif dan fisik, serta dihadapkan pada berbagai tekanan

seperti kemiskinan, anak-anak mereka biasanya berprestasi buruk di sekolah, lebih rentan untuk berperilaku tidak baik dalam beberapa tahun ke depan, dan menghadapi masalah yang lebih besar dalam pernikahan dan pekerjaan. Hasanah (2019) juga mengkaji dampak perceraian dan menemukan bahwa sulit bagi anak korban perceraian untuk memaafkan perceraian yang terjadi, terutama pada saat anak tersebut beranjak remaja. Anak-anak dari orang tua yang bercerai merasa bahwa mereka pantas mendapatkan banyak hal. Oleh karena itu, proses memaafkan membutuhkan kerja keras dan diiringi dengan perubahan emosi manusia. Namun demikian, menurut Mirza dan Sulistyarningsih (2013) memaafkan dapat menumbuhkan sikap positif pada remaja terkait konflik orang tuanya, serta tidak terlalu terpuruk di dalam masalah kedua orang tuanya dan bisa meningkatkan pola komunikasi yang baik pasca perceraian.

Pemaafan akan berdampak pada kesejahteraan kehidupan individu sendiri serta menunjukkan bahwa memaafkan orang lain dan diri sendiri dan situasi akan lebih tenang dalam hidupnya. Serta individu tidak mudah marah dan mampu mengendalikan diri serta dapat menghilangkan untuk berbalas dendam (Toussaint, 2005)

Menghadapi situasi ini diperlukan adanya kemampuan yang kuat pada anak, yaitu kemampuan untuk bertahan dan pulih dari tantangan kehidupan yang menggangukannya. Terlebih pada anak yang memasuki usia remaja, mereka rentan beresiko mengalami kegagalan pada bidang akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Perceraian merupakan beban tersendiri untuk anak sehingga berdampak pada psikis, seperti timbul perasaan malu, sensitive, dan menarik diri dari lingkungannya. Oleh sebab itu, berbagai pihak perlu berusaha melindungi, memperhatikan, membimbing, dan membina anaknya.

Menurut Nashori dan Kusprayogi (2017) individu yang memiliki pemaafan yang baik akan mampu menerima diri dan masa lalu yang pernah dilalui. Individu menerima rasa sakit serta rasa bersalah dari kejadian yang pernah dialami. Thompson, dkk (2005) juga mengatakan bahwa pemaafan mampu menurunkan kecemasan, depresi, dan kemarahan pada diri sehingga membuat lebih lebih sejahtera dan bermakna.

Penjelasan Frankl (dalam Fridayanti 2013) mengindikasikan forgiveness dan makna hidup memiliki keterkaitan. Ia menjelaskan bahwa seseorang dapat menemukan makna dalam hidupnya dalam kondisi sulit atau berada dalam masalah hidup. Secara lebih khusus Wright, dkk (2017) menyatakan setiap seseorang dapat merasakan kebermaknaan hidup karena adanya penegasan kebermaknaan hidup dalam diri serta mampu meningkatkan pemaafan pada diri sendiri dan orang lain serta mendapatkan kembali rasa kepercayaan dan keyakinan dalam hidupnya. Proses pemaafan dan makna hidup terjadi tentunya bukan proses yang sangat mudah. Tetapi, dengan rasa memaafkan seseorang akan menemukan akan tujuannya, dan akan

merasakan ketenangan serta kesejahteraan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah anak- anak yang mengalami perceraian orang tuanya dapat menjadi tangguh dan mampu menyesuaikan diri, artinya menjadi kekuatan, bila mereka mampu mengembangkan atau memiliki tujuan makna hidup bagi individu sendiri.

## **2. Kajian Literatur**

Menurut Thomson, dkk (2005) Pemaafan adalah upaya untuk menjaga persepsi pelanggaran dari negatif menjadi positif dalam menanggapi pelaku, insiden, dan pelanggaran. Dalam penelitian Thompson, seseorang yang memiliki sikap memaafkan akan sangat berpengaruh serta memiliki sisi positif baik untuk diri sendiri, pada situasi maupun pada orang lain. pemaafan tidak terjadi pada suatu hubungan yang interpersonal melainkan antar sesama, akan tetapi pengampunan juga dapat terjadi pada diri sendiri dan dalam situasi tertentu.

Selanjutnya, Jacinto dan Edwards (2011) menjelaskan bahwa sikap memaafkan adalah munculnya pemikiran transformatif, dengan memaafkan diri sendiri maka individu dapat kembali mempercayai dirinya sendiri atau orang lain. sedangkan menurut McMullough (2000), yaitu memaafkan dapat diartikan sebagai rangkaian perubahan perilaku, dengan mengurangi motivasi untuk balas dendam, mengasingkan diri atau menghindari perilaku kekerasan, dan meningkatkan keharmonisan. dengan pelaku. Dengan demikian McCullough berpendapat bahwa pemaafan mempunyai tiga fungsi yaitu : (a) Avoidance motivation (b) Revenge motivation (c) Benevolence motivation.

Selain itu Ho, M., dkk (2020) menganggap pemaafan sebagai fitur kunci dari kehidupan khusus dalam hubungan, membantu mempromosikan komunikasi interpersonal antara individu dan kelompok, mendukung hubungan yang efektif, komitmen dan keberlanjutan, jadi dia percaya bahwa pengampunan adalah untuk melihat dan memulihkan hubungan.

Menurut Steger, dkk (2005) makna hidup adalah suatu penemuan atau kehadiran dalam mencari suatu kebermaknaan. Mencari suatu kebermaknaan sangat bersinambung dalam pencarian akan suatu kebermaknaan yang akan memberikan pengaruh akan tercapainya suatu tujuan kebermaknaan. Kehadiran akan kebermaknaan dalam diri seseorang akan bersinambung dengan persepsi Seseorang dalam menyikapi kehidupan yang telah ditentukan. Selain itu, menurut Crumbaugh dan Maholick (1964) kebermaknaan hidup ditandai sebagai suatu penghayatan terhadap hal sesuatu yang dianggap penting, berharga, serta diyakini akan kebenarannya, diharapkan, dan menjadi nilai khusus yang dapat dijadikan suatu tujuan hidup berdasarkan makna hidup bebas untuk berkehendak, sikap pada kematian, pemikiran untuk bunuh diri serta pada kepuasan dalam hidup.

Berdasarkan pada bukti dalam sebuah penelitiann bahwa pemaafan dan makna hidup pada anak yang mengalami orangtuanya bercerai memiliki pengaruh positif untuk individu dalam menghadapi masalah yang dialaminya. hal ini disebabkan bahwa pemaafan pada diri, pemaafan terhadap orang lain, sertapemberianmaafan pada situasi pada anak yang mengalami orang tuanya bercerai dapat berkontribusi dalam menambah sebuah perserapan positif sehingga dapat mengubah perasaan negative menjadi sebuah perasaan yang positif. Pada Pemaafan terhadap situasi individu mampu mengontrol perasaan negative menjadipositif hal ini timbul dengan sendirinya serta mampu mempertahankan diri untuk terus bangkit, dan melupakan semua kesalahan dimasa lalu, dan terus untuk maju dalam sebuah kondisi pemaafan terhadap perceraian orangtuanya. Pemaafan terhadap situasi ini akan menciptakan sebuah perasaan positif untuk memahami kondisi yang dialami. Dalam aspek (1) pemaafan diri sendiri (2) pemaafan pada orang lain dan (3) pemaafan terhadap situasi individu akan memiliki sebuah pemikiran dengan cara mengubah pola pikir, perubahan akan sudut pandang dan perubahan pada perilaku serta perubahan pada tindakan yang sedang dialaminya, inilah suatu upaya dalam menerapkan pemaafan terhadap situasi pada anak yang mengalami percaraian orangtuanya. Menurut Bastaman, (2007) makna hidup individu dapat dirasakan dalam diri setiap individu, untuk merasakan motivasi kearah positif serta bersemangat untuk menjalani hidup meski dalam kondisi yang tidak sesuai dengan keinginan. Menururt Soleh, (2011) kebermaknaan ialah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi terhadap jiwa seseorang serta akan ketahanan stres serta pada tingkat diri anak. Brassai, dkk (2011) berpendapat bahwa makna hidup seseorang sangat berkaitan erat dengan kesehatan jiwa atau psikologisnya seseorang. Salah satu kebermaknaan hidup seseorang yang baik adalah dengan cara memaafkan kesalahan segala hal yang dapat menghambat keberlangsungan akan hidup individu. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pemaafan pada diri, pemaafan pada orang lain dan pemaafan pada situasi maka semakin tinggi pula tingkat pemaknaan hidup pada anak yang mengalami orangtuanya bercerai (Habibi, M., dkk 2018).

### **3. Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data penelitian berupa hasil jawaban responden terhadap kuisioner yang diberi skor berupa angka, dan selanjutnya dianalisa menggunakan analisa statistik. Menurut sugiono (2017) peneliti yang demikian disebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisa statistik yang digunakan adalah jenis korelasional, khususnya dalam hal ini metode analisa regresi untuk melihat keterkaitan pengaruh bebas pemaafan terhadap variabel terikat makna hidup.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Berikut digambarkan secara deskriptif data pemaafan dan makna hidup pada anak yang mengalami orang tuanya bercerai. Gambaran data ini dibuat berdasarkan rentang skor skala masing-masing alat ukur, yaitu skala pemaafan dan skala pemaafan dan skala makna hidup.

##### 4.1 Gambaran Pemaafan

Skala pemaafan rentang skor 1-7 yang berarti makin tinggi atau makin rata-rata skor responden ke arah 7 maka makin tinggi tingkat pemaafannya. Berdasarkan rentang skor skala tersebut diperoleh rata-rata skor pemaafan responden 5,23 dengan demikian dan skala 1-7 ini maka dapat dikatakan tingkat pemaafan responden secara umum berada pada taraf cukup baik.

##### 4.2 Kategorisasi Makna Hidup

Rentang skor skala makna hidup adalah 1-7, yang berarti makin ke arah 7 rata-rata skor responden peneliti maka makin ia merasakan bahwa hidupnya bermakna. Dari data penelitian diperoleh bahwa rata-rata skor makna hidup keseluruhan responden adalah 5,82 Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa berdasarkan skala 1-7 maka secara umum responden peneliti merasakan bahwa hidupnya cukup bermakna.

##### 4.3 Pengaruh Pemaafan terhadap makna hidup

Hipotesa yang diajukan yaitu pemaafan berpengaruh terhadap makna hidup pada anak yang mengalami orang tuanya bercerai. Dari hasil analisa regresi diperoleh hasil pengolahan data sebagai berikut :

**Tabel 1: Hasil Analisis Regresi Pemaafan terhadap Makna Hidup.**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R</i> <sup>2</sup>	<i>Sig</i>
Pengaruh pemaafan terhadap makna hidup	0,301	0,091	0,001

Hasil uji regresi pemaafan terhadap makna hidup diperoleh R 0,301 dan R Square sebesar 0,091 Hal ini menunjukkan kontribusi pemaafan terhadap makna hidup sebesar 9,1 % dan sisanya 90,99 % adalah variabel lain. Dengan demikian maka hipotesa penelitian bahwa pemaafan berpengaruh terhadap makna hidup dapat diterima. Pada penelitian ini yang ingin dibahas oleh peneliti ialah mengenai seberapa berpengaruh pemaafan pada kebermaknaan hidup terhadap anak yang mengalami orang tuanya berpisah. Berdasarkan hasil hipotesa diperoleh bahwa pemaafan mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap

kebermaknaan hidup pada anak yang mengalami orang tuanya bercerai. Dalam hal ini bahwa hipotesa penelitian dapat diterima.

Pada anak yang mengalami orang tuanya bercerai harus mampu bersikeras dalam menghadapi masalah yang dialami agar mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baik serta mampu menghadapi kondisi apapun untuk selalu berfikir positif dan memiliki rasa bangkit untuk pencapaian diri yang lebih baik. Rasa akan memberi pemaafan terhadap masalah yang dialami bahwa dengan memiliki sifat pemaafan dapat mengubah pemikiran seseorang, Prilaku serta perasaan yang tidak baik pada diri seseorang akan membentuk suatu pandangan yang lebih baik, baik, secara emosional, sikap pada pengalaman yang tidak baik dimasa lalu kognitif dan perilaku terkait pada pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu, sehingga membuat seseorang merasa lebih bermakna dalam menjalani kehidupan.

Yalçın & Malkoç (2015) menyatakan bahwa seseorang yang mampu memaafkan serta menjalin hubungan yang baik, maka individu tersebut merasa kepuasan serta akan memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi dan mampu berkembang dan memiliki pemikiran positif ketika menghadapi sebuah persoalan dalam hidupnya. Pemaafan menjadi sebuah faktor dalam pencapaian kebermaknaan hidup pada diri seseorang serta bagi anak yang mengalami orang tuanya bercerai. Jika semakin tinggi rasa pemaafan dalam diri maka semakin mudah untuk menemukan serta mencapai kebermaknaan dalam hidupnya.

Peneliti yang dilakukan oleh Webb., dkk (2012) menyebutkan bahwa pemaafan mampu memberikan kesehatan pada mental serta kesehatan secara spritual. Penelitian ini sejalan yang dilakukan Setyaningtyas, R., dkk (2005) menyebutkan pemaafan memiliki pengaruh yang sangat penting pada makna hidup seseorang menurut Woodyatt, dkk (2017) menyebutkan bahwa dengan memaafkan individu lebih kecil peluang terhindar dari stres serta mampu meningkatkan kelebihan yang ada pada diri individu. Bagi seseorang yang mengalami orang tuanya bercerai yang lebih memilih memaafkan serta berusaha dan menerima keadaan yang di alaminyaserta fokus pada hal yang baik yang ada dalam dirinya supaya tidak berlarut dengan kesedihan.

Seseorang yang memaafkan seseorang tersebut memandang dalam diri secara realistis tidak malu dengan keadaannya, dan menyadari kelemahan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan pada dirinya atas kondisi yang berada diluar kendali dirinya (Rahmania, dkk., 2021). Semakin tinggi sifat pemaafan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran dirinya serta mampu memahami dan memandang keadaan dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Sehingga apabila terjadi sesuatu peristiwa yang kurang

menyenangkan maka seseorang tersebut mampu berfikir logis tentang buruk dan baiknya masalah yang dialami tanpa menimbulkan perasaan rendah diri, permusuhan, malu, dan perasaan tidak aman bagi anak yang mengalami orang tuanya bercerai. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden memiliki kemampuan serta mengatasi masalah dan mampu menjalani kehidupan dengan baik dan tidak berlarut dalam kesedihan yang dapat mematahkan semangat individu dalam menjalani kehidupan.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pemaafan pada kebermaknaan hidup terhadap anak yang mengalami orang tuanya bercerai, hasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pemaafan terhadap makna hidup sebesar 9,1%. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pemaafan maka semakin tinggi pula makna hidup seseorang, dan semakin rendah tingkat pemaafan maka semakin rendah pula rasa kebermaknaan hidup seseorang.

## **Rujukan**

- Afriadi, A. I., Juhaepa, J., & Sarmadan, S. (2020). CATATAN KELUARGA BROKEN HOME DAN DAMPAKNYA TERHADAP MENTAL ANAK DI KABUPATEN KOLAKA TIMUR. *WELL-BEING: Journal of Social*
- Aminah, Andayani, & Karyanta. 2014. Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) Terhadap Perceraian Orangtua Dan Konsekuensi Psikososial Yang Menyertainya. *Jurnal. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret.*
- ANAK. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1).
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Brassai, L., Piko, B. F., & Steger, M. F. (2011). Meaning in life: Is it a protective factor for adolescents' psychological health?. *International journal of behavioral medicine*, 18(1), 44-51.
- Crumbaugh, J. C., & Maholick, L. T. (1964). An experimental study in existentialism: The psychometric approach to Frankl's concept of noogenicneurosis. *Journal of clinical psychology*, 20(2), 200-207.
- Damayanti, R. 2021. Knowledge Enhancement about COVID-19 Prevention on Community with Webinar Program. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 103-110.

- Dariyo, A., & Esa, D. F. P. U. I. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- Enright, R. D., & Baskin, T. W. (2002). Intervention studies on forgiveness: A meta-analysis. *Journal of counseling & Development*, 82(1), 79-90.
- Enright, R. D., Freedman, S., & Knutson, J. (2007). A progress report on the process model of forgiveness. In *Handbook of forgiveness* (pp. 417-430). Routledge.
- Frankl, V. E. (2004). *Man's search for meaning: The classic tribute to hope from the Holocaust*. Random House.
- Fridayanti, F. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(2), 789-198.
- G. (2005). Forgivingness, vengeful rumination, and affective traits. *Journal of personality*, 73(1), 183-226.
- Habibi, M. M., & Hidayati, F. (2018). Hubungan antara pemaafan diri sendiri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi dengan resiliensi padamahasiswa baru (Studi korelasi pada mahasiswa baru Universitas Diponegoro Semarang). *Jurnal Empati*, 6(2), 62-69.
- Hasanah, F. (2019). *Istri Yang Bekerja Dan Hubungannya Terhadap Peningkatan Angka Perceraian Di Mahkamah Syar'iyah Blangkejeren (Studi Kasus Tahun 2015-2017)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Ho, M. Y., Van Tongeren, D. R., & You, J. (2020). The Role of Self-Regulation in Forgiveness: A Regulatory Model of Forgiveness. *Frontiers in psychology*, 11, 1084.
- Ismiati, I. (2018). **PERCERAIAN ORANGTUA DAN PROBLEM PSIKOLOGIS**
- Jacinto, G. A., & Edwards, B. L. (2011). Therapeutic stages of forgiveness and self-forgiveness. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 21(4), 423-437.
- Jayanti, B. (2020). **ANALISIS KASUS PERCERAIAN AKIBAT KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI PENGADILAN AGAMA PALOPO**  
*Journal of Direct Marketing*, 9(3), 5–7. doi:10.1002/dir.4000090303
- Luskin, F., Cress, C. J. (2009). Forgiveness with the aging family. *Care managers: Working with the aging family*, 311-342.
- Martin, A., & Exline, J. J. (2007). Anger toward God: A new frontier in forgiveness research. In *Handbook of forgiveness* (pp. 97-112). Routledge.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of social and clinical psychology*, 19(1), 43-55.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of consulting and clinical*

- psychology, 74(5), 887.
- Mirza, R., & Sulistyarningsih, W. (2013). Cognitive behavioral therapy untuk meningkatkan regulasi emosi pada anak korban konflik Aceh. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8(2).
- Mokalu, P. V., Harilama, S. H., & Mewengkang, N. (2015). Konstruksi diri anak pasca perceraian orangtua di lingkungan masyarakat kelurahan Karombasan Utara kecamatan Wanea kota Manado. *ACTA DIURNAKOMUNIKASI*, 4(5).
- Nashori, F., & Kusprayogi, Y. (2017). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12-29.
- Noviani, D. (2017). PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK DARI KELUARGA YANG BERCERAI. *Jurnal ITIBAR*, 1(01).
- Periantalo, J. (2016). Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyana, D. (2011). Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai Di Desa Logede Kec. Sumber Kab. Rembang) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Rahmania, F. A., Hizbullah, K., Anisa, S. N. I., & Wahyuningsih, H. (2021, February). The Effects of Forgiveness and Self-Acceptance on the Meaning of Life in Early Adult Individuals with Divorced Parents. In *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology (Vol. 1, No. 1)*.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Ransley, C., & Spy, T. (Eds.). (2004). *Forgiveness and the healing process: A central therapeutic concern*. Routledge.
- Razkia, D., Safitri, A., & Santoso, S. (2021). Menemukan makna hidup dengan Forgiveness, Studi Pada Siswa Binaan Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Anak. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 4(2), 107-114.
- Sano, A., Sari, A., & Taufik, T. (2017). Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 41-51.
- Schultz, D. E. (1995). From the editor. Understanding the new research needs. Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press
- Setyaningtyas, R., & Abdullah, S. M. (2005). Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. *Jurnal Psiko-Buana*, 3(2), 1-13.

- Steger, M. F. (2012). Making meaning in life. *Psychological Inquiry*, 23(4), 381- 385.
- Steger, M. F., & Frazier, P. (2005). Meaning in life: One link in the chain from religiousness to well-being. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 574.
- Steger, M. F., & Martela, F. (2016). The three meanings of meaning in life: Distinguishing coherence, purpose, and significance. *The Journal of Positive Psychology*, 11(5), 531-545.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of counseling psychology*, 53(1), 80.
- Steger, Michael F.; Snyder, C.R.; Lopez, Shane J.; Edwards, Lisa M.; Marques, Susana C.; (2009). *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 3rd Edition||Meaning inLife.,()-doi:10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.56
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Syafitri, D. U. *DINAMIKA COPING INDIVIDU DEWASA AWAL DENGAN ORANGTUA BERCERAI DI MASA KANAK-KANAK. TAHUN 2019* (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIAN Palopo).
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., ... & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of personality*, 73(2), 313-360.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Theoretical and empirical connections between forgiveness, mental health, and well-being. *Handbook of forgiveness*, 349-362. *TSAQAFAH*, 7(1), 31-50.
- Wallace, H. M., Exline, J. J., & Baumeister, R. F. (2008). Interpersonal consequences of forgiveness: Does forgiveness deter or encourage repeat offenses?. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44(2), 453-460.
- Webb, J. R., Toussaint, L., & Conway-Williams, E. (2012). Forgiveness and health: Psycho-spiritual integration and the promotion of better healthcare. *Journal of Health Care Chaplaincy*, 18(1-2), 57-73.
- Welfare, 1(1), 31-41. Woodyatt, L., Worthington, E. L., Wenzel, M., & Griffin, B. J. (2017). Orientation to the psychology of self-forgiveness. In *Handbook of the psychology of self-forgiveness* (pp. 3-16). Springer, Cham.
- Worthington Jr, E. L., O'Connor, L. E., Parrott III, L., & Berry, J. W., Wade, N.
- Wright, C. N., Turner, L. A., & McCarty, D. L. (2017). Perceived parenting, self- conscious

emotions, and forgiveness in college students. *Counseling and Values*, 62(1), 57-71.

Yalçın, İ., & Malkoç, A. (2015). The relationship between meaning in life and subjective well-being: Forgiveness and hope as mediators. *Journal of Happiness Studies*, 16(4), 915-929.

## Bukti pengiriman artikel ke Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi

